

Anak anak Kita Bukannya Datang dengan Sendirinya..

Written by Pitoyo Amrih

Wednesday, 29 December 2004 07:00 - Last Updated Thursday, 05 August 2010 11:31

<p style="text-align: justify" class="MsoNormal">Beberapa hari yang lalu saya begitu tercenung melihat penayangan di televisi, korban bencana alam gempa dan tsunami di Aceh dan Sumut bagian utara. Yang membuat saya begitu terharu adalah ketika diperlihatkan bahwa banyak diantar korban adalah anak-anak. Karena memang bisa dimengerti dalam sebuah kekalutan bencana, anak-anak terutama usia balita adalah manusia yang belum mengerti benar apa yang terjadi dan bagaimana harus bertindak.
</p> <p style="text-align: justify" class="MsoNormal">Anak-anak, bagi saya adalah ♦sesosok♦ makhluk yang tidak henti-hentinya membuat saya ingin untuk selalu belajar dan belajar. Saya tidak pernah ♦melihat♦ anak-anak sebagai seorang anak yang ♦masih♦ dianggap sebagai pelengkap kehidupan dunia sampai kemudian dia dianggap cukup dewasa untuk berpikir dan berlaku selayaknya orang dewasa baik secara pengetahuan ataupun wawasan, seperti yang saya lihat di hampir sebagian besar orang tua dalam bersikap kepada anaknya. Saya lebih melihat anak-anak adalah seseorang yang kebetulan terlahir sekian-puluh tahun setelah kita, memandang dunia secara beda dari kita. Dan sebelum anak-anak tadi beranjak dewasa, yang dibutuhkan mereka dari kita orang tua adalah berbagi pengetahuan tentang bagaimana cara mengkomunikasikan pengalaman-pengalaman unik mereka baik dalam bahasa verbal maupun bahasa sikap tingkah laku dengan harapan dunianya kelak akan lebih baik dari yang kita alami sekarang.
</p> <p style="text-align: justify" class="MsoNormal">Mungkin bagi anda yang selalu mengikuti tulisan saya, suatu saat bisa jadi bertanya mengapa saya begitu selalu antusias menceritakan bagaimana saya belajar bersikap terhadap seorang anak, terutama sesosok anak yang paling dekat dengan saya yaitu anak saya sendiri.
</p> <p style="text-align: justify" class="MsoNormal">Boleh jadi anda seorang usahawan, dengan cita-cita luhur diantaranya adalah mengembangkan usaha sebesar-besarnya sehingga dapat memutar roda ekonomi dan meningkatkan pendapatan masyarakat di sekitar anda. Atau semisal anda seorang ilmuwan dengan visi merumuskan ilmu pengetahuan yang dapat dijadikan pegangan sehingga menjadikan hidup lebih baik. Bisa jadi juga anda seorang pejabat publik dengan segala macam idealismenya menciptakan kemaslahatan umat manusia. Atau apa pun profesi yang anda pilih, usahawan, ilmuwan, pejabat publik, selama anda mengesampingkan peran anak-anak termasuk ♦lebih-lebih- anak anda sendiri, segala apa yang anda lakukan hanya akan ♦berhenti♦ sampai kepada generasi kita. Sedang generasi anak-anak kita seakan dipersilakan untuk memulainya dari ♦nol♦ kembali.
</p> <p style="text-align: justify" class="MsoNormal">Lalu bagaimana supaya kita tidak mengesampingkan peran mereka ? Sebagai permulaan sebaiknya kita belajar untuk menganggap keberadaan mereka sebagai orang yang paling penting. Sanggupkah anda? Ketika anda seorang pengusaha begitu menganggap penting para stake-holder dan para share-holder, anda diminta menempatkan kepentingan anak-anak anda justru lebih penting dari mereka.
</p> <p style="text-align: justify" class="MsoNormal">♦Tunggu, yaa♦sana duduk sama Mama. Ini Papa sedang bicara dengan klien♦♦, begitu ucapan seseorang pada anaknya sambil memegang hand-phone-nya, yang tidak sengaja saya dengar, pada suatu minggu siang, pada sebuah rumah makan, ketika anaknya yang kira-kira masih balita mencoba duduk disebelahnya.
</p> <p style="text-align: justify" class="MsoNormal">Hampir tidak pernah saya jumpai, kejadian yang kurang lebih sama, tetapi sang ayah merespon dengan, misalnya berkata

Anak anak Kita Bukannya Datang dengan Sendirinya..

Written by Pitoyo Amrih

Wednesday, 29 December 2004 07:00 - Last Updated Thursday, 05 August 2010 11:31

dengan kliennya,..♦Maaf, pak. Saya sedang sibuk bersama anak saya♦♦
</p>
<p style="text-align: justify" class="MsoNormal">Pernah
suatu ketika, saya sedang serius menuangkan ide saya di depan komputer. Ketika itu saking
perhatiannya begitu terkonsentrasi kepada ide-ide di kepala yang inginnya agar segera tertuang
ke dalam komputer. Sampai-sampai anak saya yang masih dua tahun tiba-tiba harus berteriak
untuk menarik perhatian saya agar saya mau membetulkan mainan mobil-mobilannya yang
rodanya copot.
</p> <p style="text-align: justify" class="MsoNormal"><font
face="times new roman,times">Atas kejadian itu saya merasa perlu untuk meminta maaf
kepadanya sampai dua kali, sekali ketika saat kejadian itu. Dan sekali lagi ketika saya
menemaninya menjelang tidur malam harinya. Mengapa demikian? Karena saya berusaha
berkemauan untuk selalu belajar menanamkan pada benak saya bahwa dia adalah termasuk
orang ♦bukan lagi ♦sekedar♦ anak- yang penting bagi saya.
</p> <p
style="text-align: justify" class="MsoNormal">Sehingga
setiap kali saya berinteraksi dengan anak, baik itu anak saya sendiri maupun anak-anak yang
saya jumpai dimana pun, akan selalu menyita perhatian saya seperti seolah saya mendapat
kesempatan belajar untuk ikut menciptakan dunia pada generasi-generasi sesudah kita menjadi
lebih baik.
</p> <p style="text-align: justify" class="MsoNormal"><font
face="times new roman,times">Tuhan telah menggariskan begitu banyak korban anak-anak di
Aceh, membuat saya untuk ikut terharu dan menangis. Mungkin saya tidak mengenal siapa
mereka, karena mereka begitu jauh dari tempat tinggal saya. Tetapi saya bisa merasakan
begitu banyak orang tua ♦ orang tua mereka yang tiba-tiba kehilangan kesempatan untuk
belajar menjadi orang tua yang baik bagi mereka.
</p> <p style="text-align:
justify" class="MsoNormal">Saya sarankan kepada anda
agar kita selalu memanfaatkan kesempatan yang Tuhan berikan kepada kita untuk selalu
belajar menjadi orang tua yang baik bagi anak-anak kita♦♦
</p> <p
style="text-align: justify" class="MsoNormal">Karena
memang ketika Tuhan mempercayakan anak-anak kita kepada kita, mereka bukannya datang
dengan sendirinya♦
</p> <p style="text-align: justify" class="MsoNormal"><font
face="times new roman,times">♦</p> <p style="text-align: justify"
class="MsoNormal">29 Desember 2004</p> <p
style="text-align: justify" class="MsoNormal">Pitoyo
Amrih</p> <p style="text-align: justify" class="MsoNormal"><font face="times new
roman,times">Berdomisili di Solo</p>